

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Hikmah yang berlokasi di Desa Ngareskidul, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. TK Al Hikmah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berstatus swasta yang telah berdiri sejak tahun 1987 dan memiliki akreditasi B. Sekolah ini berada di lingkungan pedesaan yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Lokasi sekolah yang berada di tengah permukiman penduduk menjadikan TK Al Hikmah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini di Desa Ngareskidul dan wilayah sekitarnya.

TK Al Hikmah dipimpin oleh Ibu Arfin Niswati selaku kepala sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengelolaan sekolah. Visi TK Al Hikmah adalah “mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, cerdas, kreatif, mandiri, dan berprestasi.” Adapun misinya meliputi menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini, mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta motorik anak, menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dengan

lingkungan sekolah yang kondusif serta dukungan tenaga pendidik yang kompeten, TK Al Hikmah berupaya memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini di wilayah Desa Ngareskidul dan sekitarnya.

4.1.2 Data Umum

1. Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di TK Al-Hikmah Ngares Kidul pada Mei 2026

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Laki-laki	28	56
Perempuan	22	44
Total	50	100

Sumber: Data Primer, Mei 2026

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yakni sebanyak 28 responden (56%).

2. Usia

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di TK Al Hikmah Ngares Kidul pada Mei 2026

Usia	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
4 tahun	18	36
5 tahun	7	14
6 tahun	25	50
Total	50	100

Sumber: Data Primer, Mei 2026

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa setengahnya responden berusia 6 tahun sebanyak 25 responden (50%)

3. Kelas

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas di TK Al-Hikmah Ngares Kidul pada Mei 2026

Kelas	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
TK A	23	46
TK B	27	54
Total	50	100

Sumber: Data Primer, Mei 2026

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas TK B sebanyak 27 responden (54%).

4. Jumlah Anak dalam Keluarga

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak dalam Keluarga di TK Al- Hikmah Ngares Kidul pada Mei 2026

Status Kehadiran Ayah	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1 Anak	11	22
2 Anak	26	52
> 3 Anak	13	26
Total	50	100

Sumber: Data Primer, Mei 2026

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan keluarga yang memiliki 2 anak dalam keluarga sebanyak 26 responden (52%).

4.1.3 Data Khusus

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Temper Tantrum

Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Temper Tantrum pada Siswa Siswi TK Al-Hikmah Ngares Kidul pada Mei 2026

Tingkat Temper Tantrum	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Rendah	28	56
Sedang	18	36
Tinggi	4	8
Total	50	100

Sumber: Data Primer, Mei 2026

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat temper tantrum rendah sebanyak 28 responden (56%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Perkembangan Bahasa

Tabel 4. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Perkembangan Bahasa pada Siswa Siswi TK Al-Hikmah Ngares Kidul pada Mei 2026

Perkembangan Bahasa	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Kurang/Berat	2	4
Sedang	12	24
Baik/Normal	36	72
Total	50	100

Sumber: Data Primer, Mei 2026

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan perkembangan bahasa baik/normal sebanyak 36 responden (72%)

3. Hubungan Temper Tantrum dengan Perkembangan Bahasa

Tabel 4. 7 Tabulasi Silang Hubungan Temper Tantrum dengan Perkembangan Bahasa Anak di TK Al-Hikmah Ngares Kidul pada Mei 2026

		Perkembangan Bahasa							
		Kurang/ Berat		Sedang		Baik/ Normal		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
Temper Tantrum	Rendah	0	0	2	27	26	73	28	100
	Sedang	0	0	8	46	10	54	18	100
	Tinggi	2	50	2	50	0	0	4	100
	Total	2	4	12	24	36	72	50	100
Hasil Rata-Rata (Mean) Temper Tantrum=51.40, Perkembangan Bahasa= 16.64									

Berdasarkan tabulasi silang tersebut menunjukkan bahwa 26 responden (73%) dengan tingkat temper tantrum rendah memiliki perkembangan bahasa baik/normal, 8 responden (46%) dengan tingkat temper tantrum sedang memiliki perkembangan bahasa sedang, dan 2 responden (50%) dengan tingkat temper tantrum tinggi memiliki perkembangan bahasa kurang/berat. Berdasarkan hasil terhadap 50 responden, diperoleh nilai rata-rata (mean) temper tantrum sebesar 51,40

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tingkat Temper Tantrum

Temper tantrum adalah luapan emosi yang umum terjadi pada anak usia prasekolah ketika mereka kesulitan mengungkapkan keinginan, kebutuhan, atau perasaannya. Tingkat temper tantrum pada setiap anak berbeda-beda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk mengetahui gambaran tingkat temper tantrum pada siswa-siswi TK Al Hikmah Ngares Kidul, dilakukan penelitian yang hasilnya disajikan

pada. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat temper tantrum pada siswa siswi TK Al Hikmah Ngares Kidul yakni tingkat temper tantrum rendah. Hal ini dapat dilihat dari presentase hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden (56%) termasuk dalam kategori tingkat temper tantrum rendah, dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat 4 responden (8%) dengan tingkat temper tantrum tinggi

Temper tantrum merupakan ledakan emosi yang kuat dan tidak terkontrol yang umumnya terjadi pada anak usia prasekolah sebagai bentuk respons terhadap rasa frustrasi, kekecewaan, atau ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya secara tepat. Perilaku ini dapat ditunjukkan melalui menangis keras, berteriak, memukul, menendang, melempar barang, hingga menolak mengikuti arahan orang tua maupun guru. Menurut (Anggraeni, 2024) temper tantrum merupakan bagian dari proses perkembangan emosional anak karena pada usia dini kemampuan regulasi emosi masih belum berkembang secara optimal. Frekuensi dan intensitas temper tantrum dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh orang tua, kemampuan komunikasi anak, kondisi lingkungan, tingkat kemandirian, serta kemampuan anak dalam mengelola emosi (Ningsih et al., 2025). Penelitian Miller dan Thompson (2024) juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan regulasi emosi berhubungan signifikan dengan meningkatnya frekuensi temper tantrum pada anak prasekolah, sehingga kemampuan anak

dalam mengenali dan mengendalikan emosi menjadi faktor penting dalam menurunkan kejadian temper tantrum.

Berdasarkan hasil penelitian hampir setengahnya responden berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat temper tantrum rendah, yaitu sebanyak 16 anak (32%). Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan anak dalam mengendalikan emosi yang mulai berkembang sesuai tahap usianya, pola asuh orang tua yang mendukung, serta lingkungan sekolah yang memberikan stimulasi positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. (Lailiyah et al., 2023)

Berdasarkan hasil sebagian besar responden berusia 6 tahun sebanyak 25 responden (50%). Pada kelompok temper tantrum rendah juga paling banyak ditemukan pada anak usia 6 tahun yaitu sebanyak 16 responden (32%). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia anak maka kemampuan dalam mengontrol emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan cenderung semakin baik. Selain faktor usia, lingkungan sekolah dan keluarga juga diduga berperan dalam menurunkan kejadian temper tantrum pada anak. (Falaah & Nurfadilah, 2021)

Berdasarkan Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan temper tantrum rendah berada di kelas TK B yaitu sebanyak 17 responden (56,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak yang lebih lama mendapatkan stimulasi pendidikan dan interaksi sosial di sekolah cenderung memiliki kemampuan regulasi

emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang masih berada pada tingkat pendidikan yang lebih rendah. (Ulyah & Anggreni, 2023)

Berdasarkan Hasil penelitian pada tabel 4.4 Jika ditinjau dari jumlah anak dalam keluarga, sebagian besar anak dengan temper tantrum rendah berasal dari keluarga dengan dua anak yaitu sebanyak 15 responden (30%). Menurut peneliti, kondisi tersebut memungkinkan anak memperoleh perhatian dan pengawasan yang cukup dari orang tua sekaligus memiliki kesempatan untuk belajar berbagi dan berinteraksi dengan saudara. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya kejadian temper tantrum pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan usia, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan kemampuan regulasi emosi anak. (Awanda Amelia Sadita & Nur Sa'adah, 2023)

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui lembar kuesioner indikator ledakan emosi menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori rendah. Hal ini mengidentifikasi bahwa anak jarang menunjukkan luapan emosi secara berlebihan, seperti menangis keras, berteriak, atau marah atau keinginannya tidak terpenuhi. Menurut Hurlock (2013), kemampuan anak dalam mengendalikan ledakan emosi berkembang seiring dengan bertambahnya usia, kematangan emosi, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Anak yang mendapatkan pengasuhan yang konsisten dan stimulasi yang baik

cenderung lebih mampu mengontrol emosinya sehingga kejadian ledakan emosi menjadi lebih rendah

Berdasarkan hasil data, nilai rata-rata (mean) temper tantrum adalah 51.40, median 46.50, standar deviasi 13.171, nilai minimum 34, dan maksimum 88.

4.2.2 Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang berperan dalam kemampuan berkomunikasi, memahami informasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan bahasa yang berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhannya secara efektif. Oleh karena itu, pemantauan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah perlu dilakukan untuk memastikan bahwa kemampuan berbahasa berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan bahasa pada siswa siswi TK Al Hikmah Ngares Kidul yakni dengan kategori perkembangan bahasa yang baik/normal. Hal ini dapat dilihat dari presentase hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 36 responden (72%) termasuk dalam kategori perkembangan bahasa baik/normal.

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan tersebut mencakup bahasa reseptif,

yaitu kemampuan memahami informasi yang diterima melalui pendengaran, dan bahasa ekspresif, yaitu kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan, serta kebutuhan secara verbal. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, tingkat perkembangan kognitif, kualitas interaksi dengan orang tua, lingkungan sosial, stimulasi komunikasi, serta kondisi kesehatan anak. Menurut (Yahya et al., 2025) perkembangan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara anak dengan lingkungan yang memberikan stimulasi komunikasi secara berkelanjutan. Anak yang memperoleh stimulasi bahasa yang baik cenderung memiliki kemampuan komunikasi, sosial, dan emosional yang lebih optimal. Sebaliknya, keterlambatan perkembangan bahasa dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami instruksi, mengungkapkan keinginan, berinteraksi dengan teman sebaya, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari 28 responden laki-laki, sebagian besar memiliki perkembangan bahasa baik/normal sebanyak 20 responden (40,0%), diikuti kategori sedang sebanyak 7 responden (14,0%), dan kurang/berat sebanyak 1 responden (2,0%). Sementara itu, dari 22 responden perempuan, sebagian besar juga memiliki perkembangan bahasa baik/normal sebanyak 16 responden (32,0%), diikuti sedang sebanyak 5 responden (10,0%), dan kurang/berat sebanyak 1 responden (2,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki perkembangan

bahasa yang baik. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti stimulasi, lingkungan, dan interaksi sosial, sehingga tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anggreyini et al. 2023) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh jenis kelamin serta faktor lingkungan dan stimulasi yang diberikan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memiliki perkembangan bahasa kategori baik/normal yaitu sebanyak 36 responden (72%). Selain itu, sebagian besar responden berusia 6 tahun sebanyak 25 responden (50%), dan pada kategori perkembangan bahasa baik/normal paling banyak ditemukan pada anak usia 6 tahun yaitu sebanyak 20 responden (55,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertambahan usia berpengaruh terhadap kematangan kemampuan berbahasa karena semakin bertambah usia anak maka semakin banyak pengalaman dan stimulasi bahasa yang diterima.(Anggraeni, 2024)

Hasil penelitian dari tabel 4.3 juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan perkembangan bahasa baik/normal berada pada kelas TK B yaitu sebanyak 21 responden (58,3%). Menurut peneliti, kondisi ini dapat terjadi karena anak yang berada pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk berlatih berbicara, mendengarkan instruksi, berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, serta mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran yang merangsang kemampuan bahasa reseptif dan

ekspresif. Lingkungan sekolah yang aktif berkomunikasi turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan bahasa anak. (Romey et al., 2024)

Selain itu berdasarkan tabel 4.4 perkembangan bahasa yang baik juga terlihat lebih banyak pada anak yang berasal dari keluarga dengan dua anak yaitu sebanyak 20 responden (55,6%). Menurut peneliti, kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya keseimbangan antara perhatian orang tua dan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan saudara di rumah. Interaksi tersebut memungkinkan anak memperoleh kosakata baru, belajar menyampaikan pendapat, serta meningkatkan kemampuan komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pendidikan, lingkungan keluarga, serta stimulasi komunikasi yang diberikan secara terus-menerus baik di rumah maupun di sekolah. (Yahya et al., 2025)

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui lembar kuesioner pada indikator kosakata, sebagian besar anak berada pada kategori tinggi (baik/normal). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak telah memiliki penguasaan kosakata yang sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga mampu memahami dan menggunakan berbagai kosakata dalam berkomunikasi sehari-hari. Penguasaan kosakata yang baik memudahkan anak menyampaikan keinginan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain, sehingga mendukung perkembangan bahasa secara optimal.

Sedangkan perkembangan bahasa memiliki nilai rata-rata (mean) 16,64, median 17,00, standar deviasi 2,739, nilai minimum 8, dan maksimum 20.

4.2.3 Hubungan Temper Tantrum dengan Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 4.5 tersebut menunjukkan bahwa 26 responden (73%) dengan tingkat temper tantrum rendah memiliki perkembangan bahasa baik/normal, 8 responden (46%) dengan tingkat temper tantrum sedang memiliki perkembangan bahasa sedang, dan 2 responden (50%) dengan tingkat temper tantrum tinggi memiliki perkembangan bahasa kurang/berat. Berdasarkan hasil terhadap 50 responden, diperoleh nilai rata-rata (mean) temper tantrum sebesar 51.40. Berdasarkan hasil analisis crosstab pada 50 responden dengan teknik total sampling, terdapat hubungan antara temper tantrum dengan perkembangan bahasa anak di TK Al-Hikmah Ngares Kidul. Anak dengan temper tantrum rendah cenderung memiliki perkembangan bahasa yang baik, sehingga semakin rendah temper tantrum maka semakin baik perkembangan bahasa anak.

Secara teoritis, terdapat keterkaitan antara kemampuan bahasa dengan munculnya perilaku temper tantrum pada anak. Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik akan lebih mudah menyampaikan kebutuhan, keinginan, dan perasaannya kepada orang lain sehingga risiko terjadinya frustrasi menjadi lebih rendah. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa

sering kali mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan apa yang dirasakan atau diinginkan, sehingga emosi negatif lebih mudah muncul dalam bentuk perilaku tantrum. (Zuhroh, 2022) menjelaskan bahwa keterbatasan kemampuan komunikasi dapat menghambat interaksi sosial anak dan mengurangi kesempatan untuk melatih penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian (Falaah & Nurfadilah, 2021) menemukan bahwa anak dengan keterlambatan bahasa memiliki risiko 2,8 kali lebih tinggi mengalami temper tantrum berat dibandingkan anak dengan perkembangan bahasa yang normal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa tidak hanya berperan dalam aspek komunikasi, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi dan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara adaptif (Romey et al., 2024)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat temper tantrum yang dimiliki anak maka semakin rendah perkembangan bahasanya, sedangkan anak dengan temper tantrum rendah cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Menurut peneliti, hubungan tersebut dapat terjadi karena kemampuan bahasa yang baik membantu anak menyampaikan keinginan, kebutuhan, dan perasaannya secara verbal sehingga anak tidak perlu menggunakan ledakan emosi sebagai sarana komunikasi. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa akan lebih mudah merasa frustrasi ketika keinginannya tidak dipahami oleh orang lain. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya perilaku

menangis, berteriak, marah, atau bentuk temper tantrum lainnya sebagai upaya untuk menyampaikan apa yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat temper tantrum, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti stimulasi yang diberikan orang tua, lingkungan belajar yang mendukung, serta kemampuan individu masing-masing anak. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki temper tantrum rendah sebanyak 28 responden (56%) dan perkembangan bahasa baik/normal sebanyak 36 responden (72%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung berjalan seiring dengan kemampuan komunikasi yang baik pada anak usia prasekolah. Menurut peneliti, anak yang terbiasa mendapatkan stimulasi bahasa yang optimal dari keluarga maupun sekolah akan lebih mudah mengungkapkan emosi secara tepat dan lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan bahasa sejak dini tidak hanya penting untuk perkembangan komunikasi anak, tetapi juga dapat membantu mengurangi risiko terjadinya temper tantrum yang berlebihan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang hubungan temper tantrum dengan perkembangan bahasa anak di TK Al-Hikmah Ngares Kidul, ditemukan data ekstrem yaitu terdapat 2 responden (28%) yang memiliki tingkat temper tantrum tinggi, namun perkembangan bahasanya tetap berada pada kategori baik/normal. Temuan ini berbeda dengan

kecenderungan umum penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat temper tantrum, semakin rendah perkembangan bahasa anak. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor selain temper tantrum, seperti stimulasi bahasa yang optimal dari orang tua dan guru, lingkungan belajar yang mendukung, kemampuan kognitif yang baik, serta intensitas interaksi komunikasi yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memperoleh stimulasi bahasa secara konsisten tetap dapat memiliki perkembangan bahasa yang baik meskipun sesekali menunjukkan perilaku temper tantrum yang tinggi. Oleh karena itu, data ekstrem ini menunjukkan bahwa temper tantrum bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa, melainkan terdapat faktor lain yang turut berperan dalam mendukung kemampuan berbahasa anak.



